

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi terpenting bagi pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut PSAK No. 1 paragraf 5 (2012) tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan laporan arus kas perusahaan yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga sebagai bukti pertanggungjawaban manajemen atas modal serta sumber daya yang dipercayakan oleh pihak eksternal.

Sebagian besar perusahaan menggunakan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Dasar akrual dianggap lebih rasional dan adil dalam menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang lebih nyata (Kusumawati dan Cahyati, 2014). Dengan penggunaan dasar akrual dalam akuntansi, maka dalam penentuan laba juga menggunakan dasar akrual. Penggunaan dasar akrual pada dasarnya mengakui pendapatan dan biaya bukan ketika penerimaan maupun pengeluaran kas, melainkan diakui berdasarkan hak dan kewajibannya (Utari dan Sari, 2016).

Pendapatan dan biaya diakui ketika transaksi terjadi meskipun transaksi kas dilakukan pada periode berikutnya.

Jika suatu keadaan dimana manajemen tidak dapat mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan keleluasaan dalam menentukan metode maupun kebijakan akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi untuk memodifikasi laba yang akan dilaporkan. Manajemen terdorong untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dapat menunjukkan kinerja manajemen yang baik serta menguntungkan pihak manajemen itu sendiri maupun perusahaan dalam menghasilkan laba. Metode maupun kebijakan akuntansi yang dipilih untuk tujuan tertentu merupakan salah satu cara dalam melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terbaru yakni kasus PT. Toshiba Corporation. Toshiba merupakan salah satu perusahaan terbesar di dunia yang mempunyai bisnis infrastruktur, audiovisual, dan semikonduktor. PT Toshiba Corporation memiliki lebih dari 200.000 karyawan diseluruh dunia. Pada tahun 2015 Toshiba tersangkut skandal penyimpangan akuntansi dimana pimpinan puncak Toshiba terlibat secara “sistematis” dalam skandal tersebut yang mengakibatkan keuntungan perusahaan menggelembung hingga 1,2 miliar dollar AS. PT. Toshiba Corporation mempunyai budaya perusahaan dimana bawahan tidak dapat menentang keputusan pemimpin perusahaan untuk meningkatkan keuntungan hampir seluruh biaya.

Skandal penyimpangan akuntansi yang menyangkut Toshiba merupakan salah satu skandal yang paling merusak di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Skandal ini dimulai ketika ditemukannya kejanggalan pada neraca perusahaan oleh regulator pada awal tahun 2015. Dengan temuan tersebut maka Toshiba harus mengumumkan kembali keuntungan sebesar 151,8 miliar yen untuk periode April 2008 hingga Maret 2014 (Sumber: bisniskeuangan.kompas.com).

Salah satu motivasi dilakukannya praktik manajemen laba adalah untuk mempercantik laporan keuangan agar terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang baik dengan memberi pengaruh terhadap angka pada laporan keuangan (Putri dan Widanaputra, 2015). Dengan adanya manajemen laba maka dapat menambah bias atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut sehingga tidak hanya merugikan pihak eksternal khususnya investor, namun dapat berbalik merugikan pihak manajemen. Apabila investor mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh pihak manajemen tidak akurat, maka harga saham yang sebelumnya tinggi dapat menurun.

Salah satu penyebab terjadinya peningkatan maupun penurunan pada harga saham yaitu karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba dengan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki perusahaan dengan informasi yang diterima pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika *stakeholder* dan pemegang saham tidak mengetahui secara penuh prospek perusahaan di masa datang dibandingkan dengan manajer perusahaan (Andika dan Sukartha, 2015). Dengan kurangnya informasi yang diungkapkan oleh

perusahaan, maka semakin sulit investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi karena tidak memiliki sumber daya yang memadai atau akses informasi yang relevan untuk memantau tindakan manajemen.

Telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai hubungan manajemen laba dengan asimetri informasi. Dan sebagian besar hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen laba dan asimetri informasi. Seperti penelitian yang dilakukan, Putri dan Widanaputra (2015), Andika dan Sukartha (2015), Putra dan Pulinda (2013), dan Putra *et al.*, (2014). Perusahaan dengan tingkat kualitas pelaporan keuangan yang kurang baik maka di dalamnya juga pasti terdapat tingkat asimetri informasi yang cukup tinggi, sehingga dengan tingkat asimetri informasi yang cukup tinggi maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Tidak hanya produk yang mempunyai siklus hidup (Schori dan Garee, 1998), tetapi perusahaan juga memiliki siklus hidup. Dengan adanya kasus PT. Kimia Farma membuktikan bahwa tahap siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Karena PT. Kimia Farma merupakan perusahaan pertama dalam industri farmasi yang sudah cukup lama berdiri yaitu sejak tahun 1817 (Sumber: kimiafarma.co.id). Tahap siklus hidup perusahaan menurut Anthony dan Ramesh (1992) terdapat tiga tahap yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Pada tahap *growth* perusahaan digambarkan seperti remaja yang belum dewasa. Pada tahap *mature* perusahaan sudah digambarkan seperti orang dewasa, sedangkan pada tahap *stagnant* perusahaan tetap berada pada posisi stabil.

Manajemen laba dan siklus hidup pada tahap *growth* dan *stagnant* memiliki pengaruh yang kurang konsisten. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Restuti dan Widyaningrum (2015) dimana siklus hidup tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pada tahap *growth* tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan lebih rendah dibandingkan perusahaan pada tahap *stagnant*. Sedangkan hasil penelitian Anggraini (2012) menunjukkan pengaruh negatif antara siklus hidup pada tahap *growth* dan *stagnant* terhadap manajemen laba. Perusahaan dalam tahap *growth* cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang kurang ketat karena pada tahap ini perusahaan masih baru berdiri. Sedangkan pada tahap *stagnant* dimana tingkat penjualan perusahaan menjadi rendah, sehingga tingkat manajemen laba akan menurun karena manajer bersikap lebih berhati-hati dengan keputusan melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen ketika perusahaan mengalami siklus hidup pada tahap *growth*, *mature*, atau *stagnant*. Namun, ketika perusahaan berada pada tahap *growth* atau *stagnant* terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan terlihat mencolok. Pada saat perusahaan bertumbuh (*growth*) perusahaan mulai menghasilkan laba dengan melakukan diversifikasi dalam lini produk yang berhubungan erat dan biasanya memiliki struktur pengelolaannya yang masih lemah. Dengan struktur pengelolaan yang masih lemah dan angka akrual yang besar maka akan mengakibatkan perbedaan yang cukup besar pada laba dan *cash flow* sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba

(Dechow dan Skinner, 2000). Sedangkan untuk perusahaan pada tahap *stagnant* cenderung tidak melakukan pengeluaran modal besar-besaran sehingga laba yang dihasilkan tidak banyak lagi ditahan untuk pengembangan perusahaan (Hastuti, 2011). Jadi apabila perusahaan telah berada pada kondisi yang stabil (*stagnant*) maka kemungkinan melakukan praktik manajemen laba semakin rendah.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya ialah, menambahkan asimetri informasi sebagai variabel independen. Kedua, penelitian ini juga menambahkan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena pengaruh variabel ini telah relatif konsisten terhadap tingkat manajemen laba. Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2013-2015.

Hal yang mendorong peneliti untuk meneliti dampak tahapan siklus hidup perusahaan manajemen laba karena masih sedikit penelitian mengenai siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba serta belum ada penelitian yang meneliti secara khusus dampak siklus hidup pada tahap *growth* dan tahap *stagnant*. Selain itu pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba telah konsisten berpengaruh positif serta penelitian ini dilakukan guna memperdalam studi mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Asimetri informasi dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Manajemen Laba”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa asimetri informasi dan siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan *stagnant* diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan *stagnant* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dan menemukan bukti empiris mengenai asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh siklus hidup perusahaan pada tahap *growth* dan *stagnant* terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan referensi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh asimetri informasi dan siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba. Serta menjadi salah satu sumber informasi mengenai perkembangan praktik manajemen laba

yang diterapkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak investor mengenai tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan melihat kualitas pelaporan keuangan yang tercermin dalam asimetri informasi dan tahap siklus hidup yang sedang dijalani oleh perusahaan tersebut. Investor diharapkan dapat lebih berhati-hati dan cermat dalam mengambil keputusan berinvestasi sehingga risiko *losses* dapat diminimalisir.